

Sinergi Kearifan Lokal dan Pendidikan Pondok Pesantren: Strategi Meredam Isu Ekstremisme di Madura

Abd Hannan ^{1*}

¹Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

* Hannan.taufiqi@gmail.com

Artikel History

Submit: 18 Agustus 2022

Review: 21 November 2022

Revised: 21 Desember 2022

Accepted: 30 Desember 2022

Abstract: This study examines the phenomenon of global extremism among the Madurese community and the strategy of resistance to it through the role and function of pesantren local wisdom education. Methodologically, this study is a qualitative study. There are two types of data used in the research, primary data sourced from the field and information media, both print and online, in the 2015-2022 period. In addition, there is also secondary data obtained from literature and previous studies, especially those in the form of research journals and statistical figures obtained from statistical institutions. Based on the analysis of field data, this study finds that the religious reality in Madura in recent years has received attention as the involvement of a number of people in global terrorism networks has been revealed. In responding to this situation, it is necessary to take swift steps to counteract it. One of them is by maximizing the existence and role of pesantren. That Islamic boarding school education with local wisdom values embedded in it can be a protective fortress that can keep Madurese society away from the influences and teachings of global extremism. The value of local wisdom education here includes self-religious traditions that are inclusive, universal, and always uphold the principles of moderation such as fairness, balance, moderation, and tolerance.

Keywords: Global Extremism, Islamic Boarding School Education, Local Wisdom

How to Cite: Hannan, A. (2022). Sinergi Keraifan Lokal dan Pendidikan Pondok Pesantren: Strategi Meredam Isu Ekstremisme di Madura. *Asketik : Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 311–321. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.922>



© 2022 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Sejak munculnya berbagai rentetan aksi teror atas nama agama yang menggocang Indonesia dalam dua dekade terakhir, perbincangan seputar islamisme dan radikalisme di Indonesia kembali ramai dibicarakan banyak kalangan, baik perbincangan tersebut ada pada wilayah teorik maupun wilayah praktik (Dinda Rosanti Salsa Bela, Achmad Nurmandi, Isnaini Muallidin, & Danang Kurniawan, 2021) Di level praktik, wacana seputar islamisme dan radikalisme di Indonesia menemukan panggunanya setelah terjadinya sejumlah teror keagamaan yang menimpa banyak negara-negara dunia. Baik teror yang terjadi secara global semisal tragedi penyerangan dua menara kembar, *World Trade Center* di Amerika Serikat pada 11 September 2001, maupun aksi teror skala nasional seperti peristiwa Bom Bali I, Bom Bali II, Teror Bom Hotel JW. Mariot, dan sejumlah aksi teror berdarah lainnya (Windiani, 2018). Di Indonesia sendiri, problem terorisme boleh dibilang klasik. Hampir setiap tahun pihak aparat kepolisian setempat mengungkap dan menemukan keberadaan mereka. Umumnya kelompok terorisme di Indonesia memiliki afiliasi dengan gerakan keagamaan yang secara pemahaman cenderung menitikberatkan pemikiran dan ajarannya pada ekstremisme dan radikalisme (Wahyuni, 2019).

Adapun di level teoretis, wacana seputar islamisme dan radikalisme menemukan ruangannya ketika eksistensi dan ruang diskursus keagamaan di Indonesia dihadapkan pada semakin menggeliatnya paham dan gerakan agama transnasional (Huda, Runturambi, & Syaquillah, 2021). Dalam konteks dinamika keagamaan di Indonesia, eksistensi paham dan gerakan agama berbasis transnasional tidak dapat dianggap sebelah mata. Keberadaan mereka tersebar luas di banyak tempat, bahkan telah berhasil masuk ke berbagai elemen dan struktur strategis kenegaraan (Budi, 2022, p. 88). Mulai dari struktur politik, pemerintahan, bahkan ke ranah pendidikan sekalipun. Ironisnya, merujuk temuan BNPT (Badan Nasional Pencegahan Terorisme) tahun 2022, lembaga pendidikan yang terpapar paham radikalisme tidak saja berasal dari lembaga pendidikan formal saja, namun juga lembaga pendidikan nonformal yang fokus di bidang pendidikan keagamaan. Satu di antaranya adalah pendidikan pesantren. Terkait ini, BNPT melaporkan bahwa sebanyak 198 pesantren di Indonesia saat ini diketahui menjalin afiliasi dengan jaringan terorisme. Baik jaringan terorisme di level nasional maupun level global.

Tentunya, terseretnya nama besar pesantren ke dalam pusaran terorisme adalah fenomena kasuistik yang terjadi di se bagian kecil saja. Temuan ini tidak dalam rangka melakukan generalisasi terhadap keberadaan pesantren *mainstream* di Indonesia. Sebab

sebagaimana tesis Norcholish Madjid (1939-2005), umumnya pesantren di Indonesia memiliki karakteristik indigenous yang mencerminkan sifat keaslian nusantara yang dikenal unik dan khas serta terbukti banyak memberi kontribusi bagi pembentukan dan penguatan peradaban nusantara (Bani, n.d.). Karenanya, dalam konteks ini, temuan BPNPT tersebut tidak dalam arti menyoal dan meragukan komitmen peran keagamaan pesantren dalam mentransformasikan nilai-nilai keagamaan yang moderat. Melainkan sebagai renungan bersama agar sennatiasa ingat bahwasanya keberadaan dan pergerakan terorisme di Indonesia saat ini sudah ada di level cukup berbahaya. Jika situasi ini tidak direspon dan disikapi secara sigap dan serius, bukan tidak mungkin keberadaan mereka akan terus berkembang, sehingga nantinya dapat menggerogoti sendi-sendi kebangsaan secara menyeluruh (Jafar, Sudirman, & Rifawan, 2019).

Terkait eksistensi dan peran pesantren dalam merespon keberadaan kelompok dan gerakan berbau terorisme di Indonesia, kajian tentangnya sesungguhnya sudah banyak dilakukan. Satu di antaranya datang dari Amir Mu'allim (2006). Berdasarkan studinya, penulis mendapati temuan bahwasanya sejak terjadi tragedi 11 september 2002 dan rentetan peristiwa teror di Indonesia pascareformasi 98, keberadaan pesantren sebagai lembaga populer pendidikan Islam di Indonesia sering kali menuai kecurigaan. Menurutnya, kecurigaan terhadap kedekatan pesantren dengan gerakan terorisme di Indonesia sama sekali tidak mendasar (Mu'allim, 2006). Bahkan sebaliknya, pesantren dengan sistem pendidikannya yang sangat menekankan pada nilai-nilai keislaman lokal dan kebudayaan daerah nusantara, itu memiliki peran dan kontribusi signifikan dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat, termasuk juga dalam menangkal segala bentuk ajaran dan paham radikalisme keagamaan. Temuan ini juga diperkuat oleh sejumlah studi lainnya, beberapa di antaranya adalah studi dari Mohammad Sulhan, *Pesantren sebagai Penangkal Radikalisme dan Terorisme* (2019) (Prayoga & Sulhan, 2019).

Sayangnya, meski selama ini sudah ada banyak kajian akademik yang mencoba mengkaji isu radikalisme dan pesantren di Indonesia—termasuk dua studi di atas—belum ada satu pun kajian akademik yang secara khusus membahas bagaimana nilai kearifan lokal pesantren memiliki peran dan fungsi strategis dalam menangkal gerakan dan paham radikalisme global. Sebagian besar studi yang ada selama ini lebih banyak memotret aktivitas pendidikan pesantren yang diasumsikan banyak kalangan dapat menjadi jawaban persoalan terorisme di Indonesia. Tidak ada yang salah dengan tesis tersebut, hanya saja, mengkaji peran dan kontribusi pesantren kaitannya pemberantasan ekstremisme di

Indonesia tidak cukup sekadar dengan melihat aktivitas pendidikannya saja. Di luar itu, pesantren dengan segala kearifan lokalnya memuat banyak keunggulan lain semisal tradisi ritual keagamaan mereka, tipologi pemahaman agama, dan tak kalah pentingnya adalah afiliasi organisasi keislaman mereka. Kekosongan inilah yang hendak diisi dan ditawarkan oleh tulisan ini, yakni mendeksripsikan dan mengeksplorasi nilai kearifan lokal pesantren yang keberadaannya dapat dimanfaatkan sebagai instrumen khusus pencegahan dan pemberantasan radikalisme di Indonesia. Baik radikalisme di level ideologi maupun di level gerakan yang bersentuhan langsung dengan aktivitas sosial masyarakat.

Metodologi

Secara metodologi, penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif. Penggunaan metode tersebut didasarkan pada tujuan utama penelitian yang ingin menggali dan menggambarkan peran pendidikan kearifan lokal pesantren dalam mereduksi isu-isu ekstrimisme keagamaan di kalangan masyarakat Madura. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua jenis, data primer yang diperoleh dari kegiatan observasi. Selain itu, juga ada data sekunder berupa data-data kepustakaan dari sumber-sumber literatur terdahulu yang objek pembahasannya memiliki keterkaitan kuat dengan masalah utama penelitian ini. Sumber literatur dalam kajian ini peneliti batasi pada hasil penelitian yang terbit kisaran tahun 2015-2022, baik hasil penelitian yang berbentuk kegiatan kajian lapangan maupun studi kepustakaan. Adapun kriteria sumber literatur yang dijadikan sumber tulisan ini adalah laporan penelitian yang diterbitkan oleh perguruan tinggi atau sejumlah lembaga penelitian, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, jurnal ilmiah, buku maupun prosiding. Selain itu, data sekunder dalam penelitian ini juga berasal dari informasi atau berita yang diperoleh dari media, baik cetak maupun *online* yang terbit pada periode 2013-2022.

Teknik analisa penelitian ini akan menggunakan model Miles *and* Heberman. Miles *and* Heberman dalam Sugiyono (2010) mengemukakan bahwasanya analisa data meliputi tiga tahap; reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2010). Tahap reduksi data adalah kegiatan meringkas, memilih, dan menyaring data sehingga nantinya dapat diperoleh bahasan-bahasan penting yang berkaitan langsung dengan fokus utama penelitian. Penyajian data, yakni mendeksripsikan data dalam bentuk narasi atau uraian, sehingga dapat menggambarkan dan menampilkan *setting* alamiah realitas secara detail dan mendalam. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yakni melanjutkan dan

mengembangkan proses penelitian pada tahap paling akhir berupa temuan pokok atau inti yang menjadi jawaban masalah penelitian.

Hasil Penelitian

Tipologi Keagamaan Pesantren di Madura

Sebagaimana pesantren di Indonesia pada umumnya, tipologi keagamaan pesantren di Madura juga memiliki ciri tradisionalis, baik dalam hal pemahaman maupun praktik ritual beragama yang berlaku di dalamnya. Pada aspek pemahaman, pesantren di Madura sangat menekankan pada paham sunni dengan menisbatkan ajaran mereka pada Islam *abli sunnah wal jama'ah* (ASWAJA) (Hasan, 2014), Sedangkan pada level praktik keagamaan, pesantren di Madura memiliki penghormatan dan keteguhan kuat terhadap segala bentuk ritual peribadatan yang selama ini dikenal telah ada dan dilakukan secara turun-temurun. Berbagai praktik ritual keagamaan tradisionalis yang ditemui di banyak daerah di Pulau Jawa, seperti perayaan *samin*, *salametan*, tahlilan, dan sejenisnya, pada saat yang sama juga dapat ditemui di kalangan pesantren di Madura (Fauzi, 2019). Hal demikian terjadi karena secara keagamaan, tipologi keberislaman masyarakat Madura-Jawa mayoritas diadopsi dari tradisi dan ajaran keislaman yang sama, yakni sunni. Bagi mereka, paham sunni dalam kedudukannya sebagai paham mayoritas yang identik dengan nilai moderat dan pluralis tak ubahnya wujud ideal Islam, baik dari segi ajaran maupun ritualitasnya. Karenanya, adalah wajar jika dalam banyak kesempatan masyarakat Madura mempunyai penghormatan cukup besar terhadap paham ajaran sunni, bahkan dalam beberapa situasi sering kali memunculkan sikap fanatisme sehingga tak jarang menumbuhkan sentimen beragama yang berujung konflik berlatar keagamaan (Zattullah, 2021).

Namun demikian, meskipun mayoritas pesantren di Madura mempunyai tradisi keislaman tunggal berbasis paham sunni, namun tidak demikian dengan organisasi sosial keagamaan mereka. Karena jika diamati lebih mendalam, konstruksi berpikir dan bersikap mereka dalam memahami sunni, baik di level ajaran maupun amalannya, itu masih dapat dibedah dan diperinci lagi ke beberapa kelompok atau organisasi keagamaan. Kenyataan ini berbanding terbalik dengan anggapan yang berkembang di tengah masyarakat, bahkan juga para penggiat akademisi yang selama ini mengidentifikasi pesantren sunni di Madura terhadap satu kelompok atau organisasi keislaman saja, yakni *Nahdhatul Ulama'* (NU) (Pribadi, 2013). Padahal fakta di lapangan tidaklah seperti demikian, karena selain ormas Islam NU, juga terdapat sejumlah ormas Islam lain yang tumbuh berkembang di kalangan

pesantren sunni di Madura. Berdasarkan hasil penelusuran data penelitian, setidaknya terdapat dua kelompok sunni dominan yang sejauh ini ada dan eksis dalam tradisi keagamaan pesantren di Madura, yakni kelompok pesantren sunni yang memiliki afiliasi dengan ormas Islam *Nahdhatul Ulama'* (NU), kemudian juga ada kelompok pesantren sunni yang mempunyai afiliasi dengan organisasi Sarekat Islam (SI) (A'la, Zamzami, Udin, & Aniq, 2018).

Dalam konteks dinamika keislaman di dunia pesantren, boleh dibilang dua ormas Islam di atas merupakan kelompok arus utama yang selama ini mendominasi dan mewarnai wajah keislaman di Pesantren. Berdasarkan pengamatan di lapangan, keberadaan dua ormas Islam tidak saja memberi pengaruh signifikan di level kelembagaan dan manajemen sistem pendidikan. Namun lebih dari itu, juga berpengaruh besar terhadap realitas keislaman di pesantren yang meliputi pemikiran, pola perilaku, hubungan sosial, bahkan juga pada dimensi ritual peribadatan sehari-hari (Paisun, 2010). Namun demikian, munculnya perbedaan tersebut tidak dalam arti yang substansial semisal dimensi ibadah dan ketauhidannya, melainkan lebih kepada perbedaan di beberapa hal yang berkaitan dengan aktivitas sosial sehari-hari.

Di luar dua kelompok arus utama di atas, sesungguhnya juga masih terdapat kelompok pesantren lain yang memilih untuk tidak menjalin afiliasi dengan kelompok atau organisasi Islam modern manapun. Berlandaskan hasil penggalian data lapangan, mereka yang masuk kategori ini cenderung memiliki paradigma beragama konservatif. Yakni, cara beragama yang senantiasa menjunjung tinggi teks-teks keislaman terdahulu sebagai satu-satunya sumber kebenaran, dan pada yang sama memilih bersikap eksklusif, menjaga jarak dengan segala bentuk narasi atau wacana agama kekinian, baik di level pemikiran maupun kelembagaan (organisasi) (Burhani, 2019). Kelompok konservatisme ini sekaligus menjadi pembeda terhadap keberadaan kelompok pesantren sunni berbasis NU maupun SI yang notabene lebih menonjolkan sikap moderatisme. Di Madura sendiri, keberadaan dan perkembangan pesantren sunni konservatif relatif pesat, meskipun sejauh ini belum ada data statistik yang menyebutkan secara pasti jumlah mereka, namun keberadaan mereka diketahui menyebar luas di banyak daerah di Madura, khususnya di daerah Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sampang (Humaedi, 2014).

Terkait dengan konservatisme pesantren sunni di Madura, studi yang dilakukan oleh Abd A'la (2018) mendapati temuan, bahwasanya memang ada perbedaan mendasar antara pesantren sunni yang cenderung konservatif dengan pesantren sunni yang lebih menekankan moderatisme (A'la, Mukarrom, & Zamzami, 2018). Pada pesantren sunni

konservatif, tipologi agama kelompok ini cenderung menonjolkan pola pikir tekstual dan literal, menempatkan sumber-sumber agama terdahulu sebagai satu-satunya landasan kebenaran (Hannan, 2021). Ciri khas kelompok ini ada pada pengangungan mereka terhadap teks kitab suci sebagai otoritas kebenaran tunggal, di luar itu tidak ada sumber kebenaran lain. Oleh karenanya, bagi mereka, cara ideal untuk menyelesaikan segala bentuk persoalan yang ada di tengah masyarakat adalah dengan mereduksinya berdasarkan perspekti agama, bahkan pada persoalan politik sekalipun. Berbeda dari sebelumnya, yaitu pesantren sunni berbasis moderat, tipologi agama kelompok ini lebih mengedepankan sikap dan pola pikir yang dinamis dan kontekstual (Saddam & Andi EK, 2021). Pesantren yang masuk katagori ini umumnya menempatkan agama dan pikiran dalam posisi dan kedudukan yang proporsional, sehingga keduanya tidak saling mendominasi, melainkan saling mengisi dan menguatkan. Di banyak pesantren Madura, kultur moderatisme beragama lazimnya diterjemahkan ke dalam empat prinsip, yakni prinsip keadilan, kesedangan, toleransi, dan keseimbangan (Maskuri, Ma'arif, & Fanan, 2020).

Namun demikian, betapapun kultur keagamaan di kalangan pesantren Madura memiliki keanekaragaman, baik terkait afiliasi organisasi sosial keagamaannya maupun paradigma berpikirnya, itu tidak lantas membuat keduanya terjebak dalam pertentangan, lebih-lebih pergesekan yang berujung konflik. Dalam beberapa hal yang bersifat sosial, keduanya memang tidak jarang memiliki sudut pandang dan penafsiran berbeda. Namun untuk hal yang bersifat krusial, khususnya yang bersentuhan dengan konteks kebangsaan dan kenegaraan, mutlak keduanya memiliki sikap dan pandangan serupa. Termasuk dalam menyikapi isu-isu radikalisme dan ekstremisme bermotif agama yang dalam beberapa tahun terakhir mewarnai diskursus keagamaan di Indonesia. Di Madura tersendiri, diskursus seputar terorisme belakangan mulai ramai diperbincangkan, terutama pascaterungkapnya jaringan terorisme global di Sumenep (Abidin, Fauzi, Afandi, & Halil, 2018). Keberhasilan aparat mengungkap kelompok teoris di Sumenep merupakan lampu kuning. Boleh jadi, kasus tersebut merupakan fenomena gunung es atas keberadaan kelompok agama penganut garis keras di Madura. Terkait isu radikalisme dan respon pesantren di Madura terhadap berbagai peristiwa teror keagamaan di Madura, semuanya akan dijelaskan secara mendalam dan rinci pada subpembahasan khusus.

Isu Radikalisme di Kalangan Masyarakat Madura

Dalam sejumlah sumber literatur, radikalisme dipahami oleh banyak kalangan sebagai konstruksi berpikir yang menitikberatkan pada perilaku ekstrim. Ekstrim berarti paling ujung, paling tinggi, dan paling keras, baik ekstrim kiri sebagaimana dianut oleh kelompok liberalis maupun ekstrim kanan seperti yang diperlihatkan kaum fundamentalis (Ridwan, 2021). Karenanya dalam banyak praktiknya, radikalisme sering kali meniscayakan terhadap upaya terwujudnya perubahan sosial secara cepat dan drastis, lazimnya radikalisme dilakukan dengan memanfaatkan tindakan dan perilaku kekerasan. Sebagai konstruksi berpikir, radikalisme dapat terjadi dalam semua aspek. Meski secara teoritik umumnya istilah radikalisme lebih dekat dengan dunia politik praktis, namun dalam banyak kasus radikalisme juga dapat ditemukan di berbagai ranah sosial lainnya. Tak terkecuali adalah radikalisme di sektor keagamaan. Di ranah agama, radikalisme lazimnya muncul dari kelompok paham keagamaan tertentu yang cenderung menekankan paham dan ajaran agamanya pada fatalisme, fundamentalisme, dan konservatisme (Mudzakkir, 2017).

Di Indonesia, isu dan wacana radikalisme mulai hangat dibicarakan usai adanya sejumlah teror atas nama agama yang terjadi di awal dekade tahun 2000an, khususnya pascareformasi politik 98. Beberapa peristiwa yang terjadi pada tahun-tahun tersebut di antaranya adalah tragedi Bom Bali I, Bom Bali II, dan Teror Bom Hotel JW. Mariot & Ritz-Carlton pada tahun 2003 yang saat itu menyebabkan sedikitnya sepuluh lebih nyawa melayang. Selain rentetan aksi teror di atas, sesungguhnya masih banyak peristiwa terorisme lain yang selama ini mengguncang Indonesia. Terbaru, yaitu aksi bom bunuh diri di depan Gereja Katedral, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, yang menyebabkan dua korban melayang (03/21) (Media, 2021).

Dua dekade setelah reformasi, problem teror dan anarkisme masih menjadi hantu yang membayang-bayangi Indonesia. Situasi ini kian menemukan resonansinya seiring menggeliatnya penyebaran dan pergerakan organisasi keagamaan transnasional yang mengusung ekstremisme dan fundamentalisme global. Dalam konteks Indonesia, keberadaan gerakan atau paham keagamaan transnasional tidak bisa dipandang sebelah mata. Faktanya, berdasarkan studi yang dilakukan oleh Amin Mudzakkir (2017), sejumlah ekstremisme internasional diketahui telah berhasil menyusup ke Indonesia (Sanur L, 2016). Tidak hanya itu, keberadaan mereka telah menyebar luas ke banyak institusi dan berbagai penjuru daerah di Indonesia. Terutama beberapa daerah yang secara sosiologis selama ini dikenal memiliki kultur keagamaan normatif dan kaku, tak terkecuali daerah di Kepulauan Madura.

Di Madura sendiri, aksi terorisme atas nama agama berupa peledakan tempat peribadatan semisal bom bunuh diri dan lain sebagainya memang tergolong jarang, bahkan belum pernah sekalipun terjadi menimpa satu jenis atau kelompok keagamaan tertentu sekalipun. Sejauh ini problem kekerasan atas nama agama lebih cenderung terjadi karena konflik antarsekte dan paham keagamaan, sebagaimana yang terjadi pada konflik sekte sunni dan syiah di Sampang Madura (Hilmy, 2015). Namun demikian, tidak adanya kasus aksi terorisme bermotif agama di Madura itu tidak lantas dapat disimpulkan jika Madura steril dari keberadaan kelompok teroris. Karena faktanya, berdasarkan penelusuran data lapangan, beberapa kasus terorisme yang terjadi di Indonesia, pelaku yang terlibat di dalamnya diketahui memiliki identitas diri sebagai warga Madura.

Setidaknya ada lima (5) kasus aksi terorisme terjadi di Indonesia yang diketahui pelakunya merupakan warga Madura; *pertama*, kasus penyerangan terhadap Mapolsek Wonokromo Surabaya. Kasus terorisme bermula ketika pelaku memasuki ruang SPKT Polsek Wonokromo (8/19), pelaku yang saat itu mengaku hendak membuat laporan tiba-tiba mengeluarkan senjata tajam dan menyerang pihak aparat kepolisian yang tengah melayani dirinya. Akibat perbuatannya, petugas terkait mengalami luka di tangan, kepala, dan pipi bagian kiri. Setelah dilakukan penyelidikan, pelaku diketahui bernama Imam Musthofa, warga asal Dusun Karang Jati, Desa Talaga, Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep Madura. Berdasarkan penelusuran data lapangan, kuat dugaan pelaku merupakan anggota jaringan ISIS, karena setelah menggeledah tas yang dibawanya, pihak kepolisian menemukan sebuah kertas photo copy bertuliskan kaimat *La Ilaha Illallah* yang menjadi ciri khas organisasi teroris *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* yang didirikan oleh Baghdadi. Dugaan ini juga diperkuat oleh kesaksian tetangga pelaku, yang melihat pelaku sebagai sosok pendiam dan jarang bergaul, aktif mengikuti kegiatan kajian bersama istrinya di sebuah majelis keagamaan yang tidak diketahui tempatnya.

Kedua, kasus penyerangan terhadap Menkopolhukam Wiranto yang terjadi pada tahun 2019, di mana salah satu terduga teroris jaringan pelakunya adalah seorang perempuan asal Sampang yang bertempat tinggal di sebuah rumah kontrakan kawasan Gang Apel, Dusun Pokoh Baru Kecamatan Tasikmadu, Karanganyar. Berdasarkan pengakuan warga setempat, rumah tersebut didiami oleh Hernawati beserta suaminya. Warga mengenal keluarga pelaku sangat tertutup, jarang menjalin komunikasi atau berkumpul bersama warga lainnya. Ketika aparat menggeledah rumahnya, ditemukan sejumlah barang bukti, beberapa di antaranya adalah buku Mukadimah pentingnya tauhid

syarat diterima amal, enam buah buku, satu buah buku catatan tangan hukum baiat. Kuat dugaan jika pelaku merupakan pengikut kelompok atau organisasi ekstremisme keagamaan tertentu yang sebelumnya sudah terpapar paham radikalisme (Rasi, 2019).

Ketiga, penangkapan terhadap pimpinan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) bernama Heri Setiawan (HS) alias Abu Zufar. Abu Zufar sendiri merupakan salah satu pimpinan JAD yang ikut dalam pertemuan antarpimpinan JAD sehari sebelum aksi peledakan bom gereja dan Polrestabes Surabaya, yang saat itu menewaskan lebih dari sepuluh nyawa. Selain itu, HS juga diketahui aktif melakukan pelatihan (*daurab*). Pada tahun 2014, HS mengikuti pelatihan di Sengkaling, Malang, kemudian dua tahun setelahnya dia terlacak mengikuti pelatihan di Lamongan. Berdasarkan penelusuran rekam jejak yang dilakukan oleh aparat kepolisian, HS teridentifikasi telah bergabung dalam kelompok terorisme sejak tahun 2014 bersama tiga rekannya dari Malang, Samsul Alrifin alias Abu Umar, Sutrisno, dan Nurkholis. Kelompok ini merupakan anggota dalam jaringan JAD yang dimentori langsung oleh pimpinan JAD dari Ambon bernama Abu Fida alias Abu Gar. (Liputan6.com, 2020).

Keempat, penggerebekan dan penahanan terhadap dua pasangan suami istri berinisial HS dan I di Kabupaten Sampang Madura. Tepatnya di Desa Bira Tengah, kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang (2019). Untuk daerah Madura sendiri, Kabupaten Sampang memang masuk daerah rawan, khususnya daerah yang berada di wilayah pantai utara (PANTURA) seperti Kecamatan Sokobanah. Berdasarkan penelusuran data lapangan, kedua pasangan ini ditangkap oleh Tim Densus 88 karena memiliki hubungan dengan organisasi teroris transnasional, *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*. Terbongkarnya jejaring organisasi teroris di Sampang Madura, pada saat itu, merupakan pengembangan dari terciduknya satu keluarga terduga teroris di Kecamatan Brondong, Lamongan (Salman, 2019).

Kelima, dan yang terbaru, isu radikalisme atau terorisme di kalangan masyarakat Madura muncul pascapenangkapan terduga teroris berinisial MA di Kabupaten Sumenep (2021). Dalam penggeledahan tersebut, pihak kepolisian berhasil mengamankan sejumlah barang bukti seperti busur panah dan beberapa buku. Di kalangan masyarakat setempat, terduga MA dikenal sebagai pengusaha sembako yang kerap kali mengirim usahanya ke beberapa daerah kepulauan di Madura. Berdasarkan penelusuran data lapangan, MA sendiri merupakan pentolan Jamaah Islamiyah (JI) dan sekaligus menjabat Korda JI daerah setempat. Jamaah Islamiyah sendiri merupakan organisasi ekstremis berlatar Islam

di Indonesia yang mempunyai cita-cita mendirikan negara berbasis Islam di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia (Basri, 2021).

Sikap Pesantren di Madura terhadap Isu Radikalisme

Isu terorisme di kalangan pesantren di Madura sesungguhnya bukan barang baru. Isu tentangnya sudah lama muncul, bahkan telah terendus di kalangan pesantren sejak tahun 2014. Pada tahun ini, gerakan terorisme sudah berbentuk gerakan konkrit dan massif. Pola gerakan mereka sangat sistematis dan rapi, menggunakan cara-cara keagamaan yang berlaku umum di kalangan masyarakat Madura, yakni mengadakan pengajian, mendirikan dan berafiliasi dengan pesantren tertentu yang memiliki paham atau ideologi serupa dengan gerakan dirinya (2019). Ironisnya, berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, mereka (teroris) yang tercatat pernah melakukan gerilya di Madura bukan dari aktor teror biasa, melainkan berasal dari kelompok teroris kelas elit. Dua di antaranya ada nama Noordin M Top dan Abu Husna alias Abdurrohman bin Toyyib, tersangka teroris yang di awal tahun 2021 ditangkap di Malaysia. Di Indonesia, Abu Husna sendiri dikenal sebagai pendiri jamaah Ansharul Khilafah (JAK) dan sekaligus mantan Pimpinan Divisi Pendidikan Kelompok Teror Jamaah Islamiah (JI) pimpinan Abu Bakar Baasyir ('Ketua NU Sumenep Sikapi Gerakan Terorisme', n.d.).

Selain berbentuk kegiatan pengajian, pola pergerakan dan penyebaran paham terorisme di Madura juga dilakukan para pelaku dengan menggunakan kedok rumah tahfidz. Program ini nampaknya sengaja mereka dirikan sebagai sarana menarik perhatian masyarakat dan mengamankan gerakan mereka sehingga tidak terendus kelompok di luar mereka (Santoso, 2019). Bukan hanya berupa rumah tahfidz saja, kelompok ini juga mendirikan lembaga pendidikan taman kanak-kanak yang berada langsung di bawah afiliasi paham wahabi. Berdasarkan penelusuran data lapangan, sejauh ini, sekurang-kurangnya sudah ada lima lembaga pendidikan TK yang disinyalir menjalin afiliasi dengannya. Terakhir, kedok keagamaan yang mereka gunakan sebagai sarang kegiatan penyebaran pemahaman mereka adalah dengan menyediakan program beasiswa kuliah ke luar negeri. Program ini umumnya diberikan kepada para mahasiswa muslim yang hendak melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi ('Ketua NU Sumenep Sikapi Gerakan Terorisme', n.d.).

Menggeliatnya isu-isu radikalisme dan terorisme di kalangan masyarakat Madura dengan sendirinya mengundang perhatian dan respon dari para tokoh, tidak terkecuali dari

kalangan komunitas dan pimpinan pesantren, yang dalam konteks sosial kehidupan masyarakat Madura dikenal memiliki kedudukan dan pengaruh sentral, khususnya di bidang keagamaan. Tradisi dan budaya keagamaan pesantren di Madura yang sejauh ini kental dengan prinsip ajaran Islam *ablussunnah wal jamaah* yang menjunjung tinggi nilai-nilai *tasamuh, tawasuth, tawazun, dan i'tidal* menantang keras segala bentuk perilaku ekstremisme dan terorisme, terlebih yang mengatasnamakan agama. Dalam pandangan mereka, agama adalah ajaran tentang moral yang senantiasa menuntun dan memerintahkan penganutnya berperilaku baik, sejuk, lembut dan penuh kedamaian. Bukan sebaliknya, menyebarkan ketakutan, kekerasan, dan segala tindakan anarkisme yang mengancam keselamatan dan ketenangan hidup manusia.

Terkait sikap pesantren terhadap isu terorisme di Madura, berdasarkan studi yang dilakukan oleh Zainal Abidin, dkk (2018), kalangan pesantren sepakat bahwasanya mereka menolak tegas segala bentuk praktik dan tindakan terorisme, dalam bentuk gerakan dan paham apa pun. Baik itu terorisme yang dilakukan karena faktor ideologi maupun paham keagamaan atau keyakinan tertentu. Dalam penilaian mereka, aksi terorisme dengan melakukan peledakan atau pengeboman di tempat umum seperti hotel, bandara, kedutaan, lebih-lebih di tempat peribadatan umum seperti mesjid, gereja, klenteng, vihara, dan sejenisnya, tindakan demikian adalah salah dan sama sekali tidak dapat dibenarkan oleh ajaran apa pun. Pun demikian dalam Islam, terkait ini, para ulama satu suara bahwasanya kelompok yang boleh diperangi adalah *kafir harbi*, yakni golongan kafir yang dengan jelas menantang dan memusuhi umat Islam. Sedangkan mereka (nonmuslim/kafir) yang memilih damai dengan umat islam (*kafir dhimmi*), hukumnya tidak boleh diganggu, apalagi diperangi.

Di luar itu, respon penolakan kalangan pesantren terkait isu terorisme dan radikalisme di Madura juga datang dari kalangan pimpinan pesantren yang aktif dalam organisasi sosial keagamaan masyarakat. Dalam kaitan ini, KH. Taufiq, Pengasuh Pondok Pesantren Sumber Anonm Pamekasan yang sekaligus Ketua Pimpinan Cabang Nahdatul Ulama (PCNU) Kabupaten Pamekasan, dirinya berpandangan bahwasanya munculnya isu terorisme di kalangan masyarakat Madura dalam satu dekade terakhir, itu secara langsung mengindikasikan bahwasanya eksistensi dan realitas keagamaan masyarakat Madura tengah berada dalam situasi yang tidak baik (Firdausi, 2021). Konstruksi sosial keagamaan masyarakat Madura yang dulunya dikenal adem, halus, santun dan penuh penghormatan terhadap sesama, kini seiring masuknya ajaran dan paham ekstremisme, wajah keagamaan masyarakat Madura perlahan berubah seram, ganas, dan menakutkan. Pemandangan inilah

yang belakangan ditemukan pada perilaku beragama di sebagian kelompok masyarakat Madura, yang dalam banyak kesempatan kerap kali menonjolkan eksklusivisme dan anarkisme dalam menjalin relasi atau hubungan sosial dengan kelompok lain, terutama dengan kelompok keagamaan tertentu yang mempunyai cara pandang berlainan dengan dirinya. Baik cara pandang di level pemahaman, lebih-lebih di level kepentingan politik.

Merespon situasi problematik ini, kalangan pesantren sepakat menghimbau masyarakat Madura agar betul-betul selektif memilih lembaga pendidikan atau majelis pengajian. Tidak mudah tergiur apalagi percaya dengan keberadaan lembaga pendidikan yang menggunakan jargon atau kedok agama sebatas sebagai magnet penarik saja. Perlu ada kejelasan sanad atau latar historis keilmuan dan kelembagaannya. Situasi ini sekaligus menjadi otokritik bagi pesantren agar lebih aktif dan maksimal lagi memainkan peran dan kedudukannya selaku bagian dari sistem sosial dan kearifan lokal pendidikan daerah. Dalam konteks pemberantasan dan penanganan radikalisme di Madura, pesantren dengan tipologi kultur keagamanya yang halus, dinamis, cair, adem, dan penuh toleran, dirinya mengemban fungsi dan pengaruh yang tidak saja besar, namun juga tergolong strategis dalam upaya menangkal dan melawan segala bentuk penyebaran paham radikalisme dan terorisme di kalangan masyarakat Madura secara umum.

Pendidikan Kearifan Lokal Pesantren dan Strategi Bertahan Diri terhadap Radikalisme: Analisa Teoritik

Ditinjau dari perspektif etimologinya, konsep kearifan lokal terdiri dari dua kata, kearifan dan lokal. Kearifan berasal dari akar kata 'arif' yang berarti bijaksana; cerdas, pandai, dan berilmu. Sementara kata lokal memuat pengertian setempat, terjadi di satu tempat saja, dan tidak merata (Njatrijani, 2018). Jika berdasarkan pembacaan tersebut, kearifan lokal mengandaikan arti pada nilai, kreativitas, dan pandangan yang mengandung unsur kebijaksanaan yang menjadi ciri khas dan berlaku khusus di daerah tertentu. Dengan demikian, terminologi pendidikan kearifan lokal pesantren berarti merujuk pada konstruksi sosial pendidikan mereka yang di dalamnya mengandung unsur-unsur lokalitas dan kedaerahan, baik menyangkut sistem pembelajaran maupun materi ajaran atau kurikulumnya.

Adapun dari perspektif terminologinya, istilah kearifan lokal sesungguhnya memuat sejumlah pengertian. Salah satu pengertian yang paling jamak dimunculkan adalah kearifan mengacu pada berbagai kekayaan alam-sosial yang tumbuh dan

berkembang dalam sebuah masyarakat dipercaya dan diakui sebagai bagian penting yang mampu memperkuat kohesi sosial di antara warga masyarakat (Daniah, 2016). Dari pengertian ini, terdapat sejumlah kata kunci penting, yaitu kekayaan alam-sosial, tumbuh berkembang dalam masyarakat, dan terakhir adalah kohesi sosial. Sebagai kekayaan alam sosial, kearifan lokal tidak melulu tentang sumber daya alam fisik, namun juga dapat berupa produk kreativitas sosial masyarakat seperti tradisi, adat istiadat, dan kebudayaan. Tumbuh berkembang itu artinya keberadannya tidak diekspore atau didatangkan dari luar, melainkan murni lahir dari realitas masyarakat setempat. Adapun sebagai kohesi sosial, itu mengisyaratkan bahwasanya kearifan lokal memiliki nilai fundamental membentuk dan memperkuat hubungan sosial dan integrasi masyarakat setempat. Mengacu pada tiga kunci ini, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan kearifan lokal pesantren berarti sebuah sistem pendidikan yang memang murni berasal dan tumbuh berkembang di lingkungan masyarakat setempat, produk kebudayaan daerah, dan memiliki perangkat nilai yang berfungsi khusus memperkuat integrasi sosial masyarakat Madura secara menyeluruh.

Kearifan lokal juga bisa dipahami sebagai sistem pengetahuan, gagasan, nilai, keterampilan, pengalaman, tingkah laku, dan kebiasaan adat yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah tertentu (Afiqoh, Atmaja, & Saraswati, n.d.). Dengan kompleksitas nilai tersebut, pada batasan-batasan tertentu kearifan lokal mempunyai kegunaan atau fungsi khusus untuk menjawab sejumlah persoalan di tengah masyarakat. Berkaitan dengan fungsinya, Sirtha (dalam Sartini 2004) menyebutkan bahwa kearifan lokal yang terdiri dari kebudayaan, tradisi, pengetahuan, kreasi, dan seperangkat nilai-nilai lokal lainnya memiliki empat (4) fungsi penting; 1) Konservasi dan pelestarian sumber daya alam; 2) Mengembangkan sumber daya manusia; 3) Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; 4) Patuah, kepercayaan, sastra, dan pandangan hidup (Sartini, 2004).

Dengan mempertimbangkan keempat fungsi tersebut, khususnya fungsi pengembangan kebudayaan, petuah, dan kepercayaan, sesungguhnya dapat dipergunakan sebagai instrumen pembangunan dan penguatan sistem sosial di segala aspek, baik aspek pendidikan, aspek ekonomi, aspek politik, lebih-lebih di aspek keagamaan. Dalam hal keagamaan, di tengah masifnya penyebaran paham-paham ekstremisme dan radikalisme di sejumlah kelompok keagamaan di Madura, pandangan keagamaan berbasis kearifan lokal dapat diproyeksikan sebagai jalan penyelesaian. Pandangan keagamaan yang dimaksud tidak lain dan tidak bukan adalah sistem pendidikan pesantren. Bahwa pesantren dengan segala nilai kelebihan dan keunggulan dapat menjadi jawaban atas menggeliatnya isu-isu radikalisme dan terorisme yang dalam beberapa tahun terakhir mulai

memperlihatkan eksistensinya di Madura. Pertanyaan besarnya sekarang, bagaimana memahami pendidikan kearifan lokal pesantren di Madura dalam arti konkritnya? Bagaimana memahami peran dan kedudukan pendidikan kearifan lokal pesantren sebagai strategi menangkal radikalisme dan terorisme di Madura?

Kaitannya dengan permasalahan penelitian ini, gagasan tentang kearifan lokal pendidikan pesantren sebagai instrumen untuk melawan dan menangkal gerakan ekstremisme di Madura, itu sesungguhnya mengandaikan pada tiga poin penting. *Pertama*, sebagaimana dipahami bersama, pesantren memiliki kultur pendidikan yang menitikberatkan pada keagamaan. Ciri keagamaan pesantren di Madura memiliki kekhasan tersendiri, yakni sangat menitikberatkan terhadap kultur keagamaan sebagaimana berlaku dalam tradisi organisasi Nahdatul Ulama. Terkait ini, Yanwar Pribadi (2013) menjelaskan, secara kultural mayoritas pesantren di Madura memiliki afiliasi dengan NU. Dalam kultur keislamannya, NU dikenal sebagai organisasi keagamaan yang sangat menitikberatkan paham dan ajarannya terhadap nilai-nilai moderatisme seperti nilai keadilan, kesedangan, keseimbangan, dan toleransi. Kenyataan ini menyebabkan NU dan pesantren di Madura memiliki ikatan atau hubungan emosional cukup kuat dan harmonis. Karenanya, hal maklum jika dalam sistem pembelajaran dan pendidikannya, pesantren di Madura cenderung mengadopsi tradisi dan paradigma keislaman yang selama ini berlaku umum di dalam organisasi NU. Dengan demikian, di sinilah sebenarnya gagasan pendidikan kearifan lokal pesantren dalam agenda deradikalisasi dan perlawanan terhadap ekstremisme di Madura menemukan titik relevansinya. Bahwa pesantren dengan sistem pendidikan keagamaan mereka yang moderat dapat jadi benteng pelindung diri sekaligus perlawanan terhadap gerakan radikalisme dan terorisme di Madura.

Kedua, sebagaimana kuatnya hubungan pesantren dengan organisasi keagamaan NU, pendidikan pesantren memiliki perhatian cukup besar terhadap berbagai nilai dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat muslim Madura. Mengentalnya tradisionalisme Islam dalam sistem sosial pendidikan pesantren secara umum, pada batasan-batasan tertentu membuat mentalitas keagamaan masyarakat pesantren menjadi terbuka dan membuka diri terhadap kreativitas keagamaan daerah. (Nasrullah, 2019). Kenyataan ini memperlihatkan bagaimana pendidikan pesantren dengan luasannya dapat hidup berdampingan dengan keragaman, sehingga membuat dirinya menjadi familiar dan populer di tengah masyarakat Madura. Hal ini pada gilirannya membuat sistem pendidikan pesantren mudah diterima, bahkan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Konkritnya, karakter khas pendidikan

pesantren yang dikenal inklusif, dinamis, luwes dan universal harus diakui telah memberi sumbangsih besar dalam mengembangkan konsep toleransi, pluralitas, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, melalui sumbangsih besarnya tersebut, pendidikan pesantren dapat menjadi jawaban atas sejumlah persoalan keagamaan yang dalam beberapa tahun terakhir kerap kali muncul di kalangan masyarakat Madura. Tak terkecuali problem ekstremisme yang saat ini mulai merengsek masuk dan berkembang di beberapa organisasi dan gerakan keislaman di Madura. Terkait ini, Abd A'la (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwasanya problem ekstremisme di Madura tidak bisa dipandang sebelah mata, karena saat ini keberadannya telah menyebar luas, bahkan telah berhasil menyelinap masuk ke sejumlah pesantren (A'la & Mukarrom, 2020).

Di luar kedua faktor di atas, hal lain yang menjadi sebab mengapa gagasan pendidikan kearifan lokal pesantren bernilai strategis dalam upaya menangkal isu ekstremisme di Madura, itu dikarenakan pesantren memiliki sosok kharismatik dan berpengaruh bernama kiai (A'la et al., 2018; Pribadi, 2013; Rangkuti, 2018). Dalam bahasa Giddens, jika pesantren merupakan representasi pendidikan keagamaan yang mengemban peran dan fungsi sebagai strukturisasi keagamaan, kiai adalah representasi simbol kelas sosial yang memiliki peran dan fungsi strategis sebagai agen keagamaan. Dalam kedudukannya yang strategis ini, baik kiai maupun pesantren memiliki peran cukup sentral untuk memproduksi dan mereproduksi berbagai sistem sosial yang mengarah pada terciptanya kultur inklusivisme, moderatisme, dan pluralitas dalam beragama. Berorientasi pada upaya pemberangusan dan perlawanan segala bentuk tindakan ekstremisme beragama, baik ekstremisme dalam bentuk ideologi maupun gerakan. Harapan ke sana sangat mungkin terwujud mengingat kyai sendiri mempunyai status sebagai raja kecil di pesantren. Dengan statusnya tersebut dirinya dapat melakukan intervensi, melakukan pencerahan terhadap masyarakat tentang bahaya dan acaman besar gerakan ekstremisme agama bagi stabilitas dan masa depan kebangsaan.

Dengan demikian, berdasarkan analisa di atas, keberadaan pesantren dalam kultur keagamaan masyarakat Madura, selain dapat diartikan sebagai realitas keaslian sistem pendidikan daerah, pun juga dapat diartikan sebagai bangunan kearifan lokal masyarakat setempat yang merepresentasikan tradisi keagamaan masyarakat Madura. Tradisi keagamaan yang dimaksud adalah paradigma dan perilaku beragama diri yang senantiasa mengedapankan sikap penghormatan dan penghargaan besar terhadap simbol dan struktur agama lokal, senantiasa bersikap halus, lembut, dan bijaksana dalam merespon

segala bentuk perbedaan. Dengan mempertimbangkan nilai keunggulan dan lebih tersebut, eksistensi atau keberadaan pendidikan kearifan lokal pesantren tidak saja dapat berperan signifikan dalam membentuk dan memperkuat integrasi sosial masyarakat Madura, namun lebih dari itu, juga diharapkan dapat menjadi benteng pelindung masyarakat setempat dari pengaruh gerakan dan ajaran ekstremisme global, baik ekstremisme berlatar keagamaan, ideologi maupun politik.

Kesimpulan

Berdasarkan pembacaan di atas, terdapat sejumlah poin pokok yang menjadi simpulan tulisan ini, yaitu: *pertama*, bahwa dinamika keagamaan di Madura dalam beberapa tahun terakhir mulai memicu kekhawatiran seiring menggeliatnya isu-isu ekstremisme di kalangan masyarakat Madura. Terungkapnya keterlibatan sejumlah masyarakat Madura dalam jaringan organisasi atau gerakan teroris global seperti *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*, Jamaah Ansharut Daulah (JAD), Jamaah Ansharul Khilafah (JAK), dan Jamaah Islamiyah (JI) pimpinan Abu Bakar Baasyir, itu semua merupakan bukti kuat atas problem dan ancaman ekstremisme keagamaan di Madura. Baik ekstremisme yang berbentuk gerakan, ideologi, politik, lebih-lebih ekstremisme berlatar keagamaan. *Kedua*, menyikapi berkembangnya ekstremisme keagamaan di kalangan masyarakat Madura, perlu adanya sikap atau respon khusus untuk menangkal penyebaran ekstremisme di Madura, salah satunya adalah dengan memperkuat peran pesantren. Dalam kaitan ini, pesantren dengan sistem pendidikannya yang sarat nilai kearifan lokal memainkan peran dan fungsi strategis dalam upaya melawan penyebaran ekstremisme di Madura.

Ketiga, pentingnya melawan dan menangkal keberadaan ekstremisme di Madura melalui peran pendidikan kearifan lokal pesantren di Madura didasarkan pada tiga poin; 1) Di kalangan masyarakat Madura, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki afiliasi atau kedekatan khusus dengan organisasi besar Islam Nahdatul Ulama. Kedekatan antara keduanya tercermin jelas dari kultur keagamaan mereka yang sama-sama menekankan pada sikap dan tradisi beragama yang moderat, menjunjung tinggi keadilan, tengah, toleransi, dan keseimbangan. 2) Pendidikan pesantren dikenal memiliki karakter khas yang sangat memperhatikan nilai-nilai inklusif, dinamis, luwes dan universal. Dengan karakternya tersebut, pendidikan pesantren dipercaya mampu mengembangkan dan mentransformasikan nilai-nilai toleransi, pluralitas, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia secara menyeluruh. 3) Pesantren mempunyai sosok kharismatik dan berpengaruh

bernama kiai. Dalam kultur dunia pesantren, keberadaan seorang kiai merupakan representasi simbol kelas sosial yang memiliki peran dan fungsi strategis sebagai seorang agensi keagamaan. Dengan statusnya tersebut dirinya dapat melakukan transformasi dan pencerahan terhadap masyarakat tentang bahaya dan acaman besar gerakan ekstremisme agama bagi masa depan dan keberlangsungan hidup masyarakat. Salah satu kelemahan paling krusial penelitian ini adalah belum mendalamnya deksripsi data lapangan, khususnya yang berupa data primer. Karenanya, dalam rangka memperkuat temuan penelitian, perlu ada penelitian lanjutan berbasis lapangan, yang ditujukan khusus oleh peneliti untuk menutupi kekurangan tersebut.

Daftar Pustaka

- A'la, A., Zamzami, M., Udin, N. H. W., & Aniq, A. F. (2018). Islamism in Madura: From Religious Symbolism to Authoritarianism. *Journal of Indonesian Islam*, 12(2). Retrieved from <http://jiiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/552>
- Abidin, Z., Fauzi, A., Afandi, M., & Halil, H. (2018). Teror atas Nama Jihad dalam Pandangan Civitas Pesantren Madura; Studi Kasus Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. *Jurnal Istiqro'*, 16(1), 32.
- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (n.d.). *Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Babasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018*. 12.
- A'la, A., & Mukarrom, A. (2020). Power-Knowledge Relations of the Elder and the Younger Madurese Muslim Scholars in Propagating Islamism in Madura: A Counter-Narrative. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 10(1).
- A'la, A., Mukarrom, A., & Zamzami, M. (2018). Kontribusi Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Merespons Isu Keislaman dan Keumatan di Pamekasan Madura. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 8(2), 227–255. <https://doi.org/10.15642/religio.v8i2.793>
- Bani, S. (n.d.). Kontribusi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional. *AULADUNA*, 2(2), 10.
- Basri, A. (2021, November 14). Madura Darurat Radikalisme. Retrieved 29 March 2022, from Radar Madura website: <https://radarmadura.jawapos.com/kolom/catatan/14/11/2021/madura-darurat-radikalisme/>
- Budi, M. (2022, March 15). Polri: Sejauh Ini Ada 15 Teroris Berlatar PNS yang Ditangkap Densus 88. Retrieved 29 March 2022, from Detiknews website: <https://news.detik.com/berita/d-5983736/polri-sejauh-ini-ada-15-teroris-berlatar-pns-yang-ditangkap-densus-88>
- Burhani, A. N. (2019). Lessons from Madura: NU, Conservatism and the 2019 Presidential Election. *ISEAS Yosof Ishak Institute*, (2019), 9.
- Daniah, D. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pioner: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Dinda Rosanti Salsa Bela, Achmad Nurmandi, Isnaini Muallidin, & Danang Kurniawan. (2021). Meta-Analysis the Root of Terrorism from the Perspektif Islamic Movement in Indonesia. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 16(2), 393–420. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v16i2.4817>

- Fauzi, M. L. (2019). Actors and Norms in an Islamic Marriage: A Study of Madura Community in Rural Eastern East Java. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 13(2), 297. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.297-325>
- Firdausi, F. (2021, November 15). Ketua NU Sumenep Sikapi Gerakan Terorisme. Retrieved 29 March 2022, from NU Online Jatim website: <https://jatim.nu.or.id/madura/ketua-nu-sumenep-sikapi-gerakan-terorisme-2vahA>
- Hannan, A. (2021). The Resistance of Conservative Islamic Organizations on the Development of Regional Tourism in Madura. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 5, 1. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v5i1.4198>
- Hasan, N. (2014). Dinamika Kehidupan Beragama Kaum Nahdhiyin-Salafi di Pamekasan Madura. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 84. <https://doi.org/10.15642/islamica.2013.8.1.84-102>
- Hilmy, M. (2015). The Political Economy of Sunni-Shi'ah Conflict in Sampang Madura. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(1). <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.531.27-51>
- Huda, A. Z., Runturambi, A. J. S., & Syaquillah, M. (2021). Social Media as An Incubator of Youth Terrorism In Indonesia: Hybrid Threat and Warfare. *Jurnal Indo-Islamika*, 11(1), 20.
- Humaedi, M. A. (2014). Kerusuhan Sampang: Kontestasi Aliran Keagamaan dalam Wajah Kebudayaan Madura. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13(2), 17.
- Jafar, T. F., Sudirman, A., & Rifawan, A. (2019). Ketahanan Nasional Menghadapi Ancaman Lone Wolf Terrorism Di Jawa Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 73. <https://doi.org/10.22146/jkn.41244>
- Ketua NU Sumenep Sikapi Gerakan Terorisme. (n.d.). Retrieved 29 March 2022, from NU Online Jatim website: <https://jatim.nu.or.id/madura/ketua-nu-sumenep-sikapi-gerakan-terorisme-2vahA>
- Liputan6.com. (2020, April 24). Polri Sebut Terduga Teroris Surabaya Tertular Paham Radikal di Lapas Madura. Retrieved 29 March 2022, from Liputan6.com website: <https://www.liputan6.com/news/read/4236893/polri-sebut-terduga-teroris-surabaya-tertular-paham-radikal-di-lapas-madura>
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>
- MataMadura. (2019, October 22). Hermawati; Terduga Teroris asal Sampang Masuk Jaringan Sejak 2014. Retrieved 29 March 2022, from Mata Madura website: <https://matamaduranews.com/hermawati-terduga-teroris-asal-sampang-masuk-jaringan-sejak-2014/>
- Media, K. C. (2021, March 28). Terjadi Ledakan Bom Bunuh Diri, Gereja Katedral Makassar Trending di Twitter. Retrieved 29 March 2022, from KOMPAS.com website: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/28/125543665/terjadi-ledakan-bom-bunuh-diri-gereja-katedral-makassar-trending-di-twitter>
- Mu'allim, A. (2006). Isu Terorisme dan Stigmatisasi terhadap Pondok Pesantren (Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Pondok Pesantren. *Millab Jurnal Studi Agama*, VI(1).
- Mudzakkir, A. (2017). Konservatisme Islam dan Intoleransi Keagamaan di Tasikmalaya. *Harmoni*, 16(1), 57–74. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i1.56>
- Nasrullah, N. (2019). Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura. *Al-Irfan*, 2(2), 24.

- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16.
- Paisun, P. (2010). Dinamika Islam Kultural: Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 12(2). <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.450>
- Prayoga, A., & Sulhan, M. (2019). Pesantren sebagai Penangkal Radikalisme dan Terorisme. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 5(2).
- Pribadi, Y. (2013). Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies; Vol 51, No 1 (2013)DO - 10.14421/Ajis.2013.511.1-32*, 51(1). Retrieved from <https://aljamiyah.or.id/index.php/AJIS/article/view/151>
- Rangkuti, S. S. (2018). Integrasi Keunggulan Pesantren Salaf dan Khalaf Pada Pondok Pesantren Al-Ansor Padangsidempuan; Kajian Atas Manajemen Kiai. *Jurnal Madaniyah*, 8(2), 10.
- Rasi, F. (2019, OKT). Densus 88 Ciduk Terduga Teroris Wanita Asal Sampang Madura. Retrieved 29 March 2022, from <https://www.jatimpos.id/> website: <https://www.jatimpos.id/kabar/densus-88-ciduk-terduga-teroris-wanita-asal-sampang-madura-b1Xot9cmE>
- Ridwan, W. (2021). Policing Terrorism: Pendekatan Pencegahan Ekstremisme Agama Dan Terorisme. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 2, 10.
- Saddam & Andi EKi. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan. *Harmoni*, 20(1), 48–66. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.455>
- Salman, G. (2019, August 23). Densus 88 Tangkap Suami Istri di Madura, Salah satunya Dokter Gigi. Retrieved 29 March 2022, from KOMPAS.com website: <https://regional.kompas.com/read/2019/08/23/16533111/densus-88-tangkap-suami-istri-di-madura-salah-satunya-dokter-gigi>
- Santoso, A. (2019, Agu Baca artikel detiknews, 'Polri: 2 Teroris yang Dibekuk di Jatim Amir JAD Madura dan Lamongan' selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-4681077/polri-2-teroris-yang-dibekuk-di-jatim-amir-jad-madura-dan-lamongan>. Download Apps Detikcom Sekarang <https://apps.detik.com/detik>). Polri: 2 Teroris yang Dibekuk di Jatim Amir JAD Madura dan Lamongan. Retrieved 29 March 2022, from Detiknews website: <https://news.detik.com/berita/d-4681077/polri-2-teroris-yang-dibekuk-di-jatim-amir-jad-madura-dan-lamongan>
- Sanur L, D. (2016). Upaya Penanggulangan Terorisme Isis di Indonesia dalam Melindungi Keamanan Nasional. *Politica*, 7(1).
- Sartini,. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D, Cet. XV*. Bandung: ALFABETA.
- Wahyuni, F. (2019). Causes of Radicalism Based on Terrorism in Aspect of Criminal Law Policy in Indonesia. *Jurnal Hukum Dan Peradilan*, 8(2), 196. <https://doi.org/10.25216/jhp.8.2.2019.196-213>
- Windiani, R. (2018). Peran Indonesia dalam Memerangi Terorisme. *JURNAL ILMU SOSIAL*, 16(2), 135. <https://doi.org/10.14710/jis.16.2.2017.135-152>
- Zattullah, N. (2021). Konflik Sunni-Syiah di Sampang Ditinjau dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 16.



© 2022 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution -ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license.